

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri manufaktur merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sektor ini menyumbang lebih dari 20% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menjadikannya pilar utama dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Selain berkontribusi pada PDB, industri manufaktur juga menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga keberlanjutannya memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan sosial.

Industri manufaktur memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian Indonesia karena mencakup berbagai subsektor yang berperan dalam rantai pasok nasional maupun internasional. Perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berasal dari berbagai bidang usaha, termasuk makanan dan minuman, farmasi, otomotif, tekstil, serta bahan bangunan. Berikut ini adalah distribusi perusahaan manufaktur berdasarkan subsektor yang menunjukkan keberagaman industri dalam sektor ini:

Tabel 1.1 Subsektor Perusahaan Manufaktur

No	Subsektor Perusahaan	Jumlah Perusahaan
1	Makanan dan Minuman	13
2	Farmasi	4
3	Otomotif dan Komponen	2
4	Semen dan Bahan Bangunan	3
5	Kimia	12
6	Energi	1
7	Total	35

Perusahaan manufaktur menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keuangan mereka, terutama dalam aspek likuiditas manajemen, nilai perusahaan, dan *leverage*. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan memiliki peran penting

dalam menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan. Likuiditas manajemen berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendek untuk memastikan kelangsungan operasionalnya (Brigham dan Houston, 2021:110). Sementara itu, nilai perusahaan mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek bisnis perusahaan dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk profitabilitas dan struktur modal (Ross dkk, 2022:85). *Leverage* berperan sebagai alat yang dapat meningkatkan potensi keuntungan, tetapi juga meningkatkan risiko keuangan jika tidak dikelola dengan baik (Damodaran, 2021:245).

Dalam konteks ekonomi global yang semakin kompleks, perusahaan manufaktur di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti dampak pandemi covid-19, inflasi, dan ketidakpastian global. Menurut laporan Bank Dunia (2021), banyak perusahaan manufaktur mengalami penurunan pendapatan yang signifikan akibat gangguan rantai pasokan dan penurunan permintaan. Selain itu, fluktuasi harga komoditas serta kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah turut memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan manufaktur (Bursa Efek Indonesia, 2023).

Likuiditas manajemen mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendeknya agar dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya tanpa mengalami kesulitan finansial (Gitman dan Zutter, 2021: 95). Dalam industri manufaktur, siklus operasional yang panjang dan ketergantungan terhadap bahan baku dapat memengaruhi stabilitas likuiditas. Dalam industri manufaktur, likuiditas sering kali menjadi tantangan karena siklus operasional yang panjang dan ketergantungan terhadap bahan baku. Proses produksi yang memerlukan waktu lama, mulai dari pengadaan bahan baku, produksi, hingga penjualan produk akhir, dapat menyebabkan perusahaan memiliki kas yang terikat dalam bentuk persediaan dan piutang usaha. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat menghambat fleksibilitas keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko likuiditas. Selain itu, industri manufaktur sering kali menghadapi fluktuasi harga bahan baku dan biaya produksi, yang dapat memengaruhi kestabilan kas perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus

memiliki strategi likuiditas yang tepat agar dapat mengatasi ketidakpastian ini, seperti menerapkan manajemen kas yang efisien dan kebijakan kredit yang seimbang.

Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung lebih stabil dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Dengan cadangan kas yang memadai, perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu, menjaga hubungan baik dengan pemasok dan kreditur, serta merespons peluang bisnis dengan cepat. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi perusahaan di pasar. Namun, likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menjadi tidak efisien jika tidak dimanfaatkan secara optimal. Dana yang menganggur dalam bentuk kas atau aset likuid lainnya dapat menyebabkan perusahaan kehilangan peluang investasi yang menguntungkan (Myers dan Brealey, 2022:123). Oleh karena itu, manajemen harus menyeimbangkan antara menjaga likuiditas yang cukup dan mengalokasikan dana secara produktif untuk pertumbuhan bisnis.

Studi oleh Gunawan dkk (2022:76) menemukan bahwa perusahaan dengan kebijakan likuiditas yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dapat mengelola kas dan aset lancarnya dengan efektif memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah dan lebih mampu menghadapi tekanan ekonomi. Dalam praktiknya, perusahaan sering kali menggunakan rasio likuiditas seperti *current ratio* dan *quick ratio* untuk mengukur sejauh mana mereka dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang sehat mencerminkan manajemen kas yang baik, sedangkan rasio yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap stabilitas dan prospek bisnis suatu perusahaan. Fama dan French (2020:150) menyatakan bahwa faktor-faktor seperti profitabilitas, struktur modal, dan strategi investasi memainkan peran penting dalam menentukan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar daya tariknya bagi investor, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham serta kapitalisasi pasar perusahaan. Dengan demikian,

perusahaan yang mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaannya akan lebih kompetitif di pasar keuangan. Profitabilitas merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja yang baik dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. Hal ini membuat investor lebih percaya terhadap potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk (2021), perusahaan dengan strategi investasi yang tepat dan kebijakan keuangan yang solid lebih cenderung memiliki nilai perusahaan yang tinggi dan kinerja keuangan yang lebih baik. Dengan adanya investasi yang efisien dan pengelolaan keuangan yang optimal, perusahaan dapat meningkatkan laba serta memberikan dividen yang menarik bagi investor.

Selain itu, struktur modal juga menjadi faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan. Struktur modal yang sehat, yaitu kombinasi yang optimal antara utang dan ekuitas, dapat mengurangi risiko keuangan serta meningkatkan kepercayaan investor. Jika sebuah perusahaan terlalu bergantung pada utang, risiko kebangkrutan menjadi lebih tinggi, sehingga nilai perusahaan bisa menurun. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki ekuitas yang kuat dan tingkat utang yang terkendali, maka stabilitas keuangan akan lebih baik, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor. Tata kelola perusahaan yang baik dan transparansi keuangan juga merupakan faktor penting yang memengaruhi nilai perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Demirguc-Kunt dan Levine (2021), perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik dan transparansi keuangan yang tinggi lebih dihargai oleh investor. Transparansi keuangan yang tinggi memungkinkan investor untuk menilai kondisi keuangan perusahaan secara lebih akurat, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Tata kelola perusahaan yang baik juga mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, perusahaan yang ingin meningkatkan nilai perusahaannya harus fokus pada peningkatan profitabilitas, pengelolaan struktur modal yang optimal, serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan strategi yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor,

menarik lebih banyak investasi, serta mencapai pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan.

Leverage merujuk pada penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan untuk mendanai ekspansi dan operasional bisnis (Myers, 2020:45). *Leverage* yang optimal dapat membantu perusahaan meningkatkan pertumbuhan dan profitabilitas, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan risiko keuangan yang lebih besar, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil (Brigham dan Ehrhardt, 2021:78). Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan dengan cermat proporsi utang dalam struktur modal mereka agar tetap dapat memperoleh manfaat dari *leverage* tanpa menghadapi risiko finansial yang berlebihan.

Studi yang dilakukan oleh Zhang dan Li (2022:112) menunjukkan bahwa *leverage* yang terlalu tinggi dapat meningkatkan beban bunga, mengurangi laba bersih, dan meningkatkan risiko kebangkrutan. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi harus mengalokasikan sebagian besar pendapatannya untuk membayar bunga, sehingga mengurangi jumlah dana yang dapat digunakan untuk investasi dan ekspansi. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan posisi keuangan perusahaan dan mengurangi nilai bagi pemegang saham. Dalam konteks perusahaan manufaktur di Indonesia, pengelolaan *leverage* menjadi tantangan tersendiri. Banyak perusahaan menghadapi tekanan akibat fluktuasi nilai tukar dan perubahan suku bunga yang tidak dapat diprediksi (Bursa Efek Indonesia, 2023: 56).

Ketidakstabilan ini dapat menyebabkan peningkatan biaya pinjaman dan menurunkan profitabilitas, terutama bagi perusahaan yang memiliki eksposur tinggi terhadap utang dalam mata uang asing. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki strategi manajemen risiko yang efektif dalam mengelola *leverage* agar tetap dapat bersaing di pasar. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan analisis keuangan secara berkala untuk menilai tingkat *leverage* yang ideal sesuai dengan kondisi pasar dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang (Ross dkk, 2022:89). Selain itu, diversifikasi sumber pendanaan juga dapat menjadi solusi untuk mengurangi ketergantungan terhadap utang, misalnya dengan

meningkatkan ekuitas melalui penerbitan saham atau mencari sumber pendanaan alternatif seperti obligasi konversi. Dengan demikian, perusahaan dapat mempertahankan keseimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas dalam struktur modalnya, sehingga dapat mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan tanpa menghadapi risiko keuangan yang berlebihan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, Maharani dan Murtanto (2024) meneliti pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor keuangan tertentu memiliki dampak yang berbeda terhadap nilai perusahaan, yang relevan dengan penelitian ini dalam mengkaji pengaruh likuiditas, *leverage*, dan nilai perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya karena menggabungkan faktor likuiditas manajemen, nilai perusahaan, dan *leverage* secara simultan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada hubungan faktor keuangan terhadap nilai perusahaan, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana kombinasi ketiga faktor tersebut memengaruhi kinerja keuangan secara langsung. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode analisis yang lebih panjang dan terkini, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai tren keuangan perusahaan manufaktur dalam menghadapi tantangan industri yang berkembang. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur mengenai faktor-faktor penentu kinerja keuangan, serta memberikan wawasan bagi investor dan manajemen dalam pengambilan keputusan strategis di sektor manufaktur.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas mengenai hubungan antara likuiditas manajemen terhadap kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan *leverage*, maka skripsi ini akan disusun dengan judul “**Analisis**

Pengaruh Likuiditas Manajemen, Nilai Perusahaan dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Likuiditas perusahaan manufaktur di Indonesia cenderung menghadapi tantangan akibat siklus operasional yang panjang, tingginya kebutuhan modal kerja, dan volatilitas harga bahan baku.
2. Fluktuasi nilai tukar, inflasi, serta kebijakan moneter memengaruhi struktur modal dan *leverage* perusahaan, yang dapat meningkatkan risiko keuangan.
3. Ketidakpastian ekonomi global, termasuk dampak pandemi dan gangguan rantai pasokan, mempengaruhi stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan manufaktur.
4. Penelitian mengenai pengaruh likuiditas manajemen, nilai perusahaan dan *leverage*, terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

1.3 Ruang Lingkup/Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel bebas, yaitu likuiditas manajemen, nilai perusahaan, dan
2. , serta satu variabel terikat, yaitu kinerja keuangan.
3. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki laporan keuangan lengkap pada periode 2020–2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas manajemen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?
2. Apakah nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?
4. Untuk menguji apakah likuiditas manajemen, nilai perusahaan, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?

1.5 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.5.1 Maksud Penelitian

1. Untuk menyusun dan menguji hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, penelitian ini menganalisis keterkaitan antara likuiditas manajemen, nilai perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2020–2024.
2. Untuk menguji sejauh mana likuiditas manajemen, nilai perusahaan, dan *leverage* memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2020–2024, serta apakah tingkat likuiditas yang optimal, nilai perusahaan yang tinggi, atau *leverage* yang terkendali dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Dengan penelitian ini, diharapkan penulis dapat memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan serta memberikan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan manufaktur untuk meningkatkan stabilitas keuangan dan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

1.5.2 Tujuan Penelitian

5. Untuk menguji pengaruh likuiditas manajemen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.
6. Untuk menguji pengaruh nilai perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.
7. Untuk menguji pengaruh *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.
8. Untuk menguji pengaruh likuiditas manajemen, nilai perusahaan, dan *leverage* secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memahami lebih lanjut laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan penelitian ini, dikelompokkan menjadi subbab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, ruang lingkup/batasan masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, dan sistematika penulisan itu sendiri.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi studi pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini jenis penelitian, jenis penelitian, objek, jadwal, dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data penelitian, operasionalisasi variabel, metode penarikan sampel, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan/analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan secara lebih lengkap yang ada dalam penelitian ini.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan simpulan yang merupakan hasil akhir atas penelitian ini dan juga saran yang berisi masukan untuk pihak obyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang berbagai buku, jurnal, rujukan yang secara sah digunakan dalam penyusunan penelitian ini.